

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Batang. Kabupaten Batang adalah salah satu dari 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Kabupaten Batang dijadikan objek penelitian karena memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Melihat letak geografis, populasi penduduk dan luas wilayah sehingga Kabupaten Batang ini memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan perekonomian di Jawa Tengah.

B. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumbernya atau bukan yang diusahakan sendiri oleh peneliti. Biasanya data sekunder diperoleh dari buku-buku, majalah, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian atau dengan mengambil dari sumber lain diterbitkan oleh lembaga yang berwenang berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Batang Jawa Tengah selama lima tahun

C. Sumber Data

Pada penelitian ini memperoleh sumber data dari Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Batang, BPS Provinsi Jawa Tengah, Badan

Perencanaan Pembangunan Daerah dan Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi. Selain itu memperoleh sumber data dari internet, buku dan studi kepustakaan. Obyek penelitian ini dilakukan di Kabupaten Batang dan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan tahun 2012 – 2016. Data yang digunakan terdiri dari tujuh belas sektor yang terdapat pada komponen PDRB, dan melakukan perbandingan terhadap PDRB Jawa Tengah berdasarkan harga konstan tahun 2012 – 2016.

D. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu cara untuk mendapatkan data atau informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian dan juga jalannya melihat kembali laporan-laporan tertulis baik berupa angka maupun keterangan maka menggunakan metode dokumentasi. Oleh sebab itu, pada penelitian ini memilih menggunakan metode dokumentasi. Pada dasarnya metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui data PDRB Kabupaten Batang dengan tahun terkini atas dasar harga konstan, gambaran yang terjadi pada obyek penelitian dan kondisi perekonomian Kabupaten Batang, sehingga metode dokumentasi tersebut bersumber pada BPS dan BAPPEDA Kabupaten Batang serta data-data komoditas unggulan lainnya. Tidak hanya menggunakan data laporan tertulis untuk kepentingan penelitian ini, namun menggali data, informasi dan referensi dari sumber pustaka, media masa dan internet.

E. Definisi Operasional Variabel Data

1. Potensi Ekonomi

Pendapatan daerah masing-masing kabupaten diperoleh dari sebesar besar suatu sektor berkontribusi yang dapat meningkatkan pendapatan tersebut. Tingkat kontribusi ekonomi dapat dilihat atau dihitung dengan jumlah PDRB yang hasilnya diperoleh dari seluruh sektor-sektor yang termasuk di dalamnya.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pengertian dari PDRB adalah indikator yang dijadikan untuk mengukur kondisi perekonomian disuatu daerah dengan dilihat berdasarkan atas dasar harga konstan atau harga yang berlaku. PDRB menunjukkan bahwa adanya jumlah nilai tambah yang hasilnya dari sektor-sektor yang termasuk dalam PDRB pada suatu daerah dalam kurun waktu tertentu namun biasanya dalam waktu satu tahun. Data yang digunakan pada pebelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan tahun 2012-2016.

3. Sektor-sektor Ekonomi

PDRB terdapat tujuh belas sektor didalamnya di masing-masing Kabupaten/Kota. Sektor-sektor yang dimaksud antara lain :

- a. Pertanian, kehutanan dan perikanan
- b. Pertambangan dan Penggalian

- c. Industri dan Pengolahan
 - d. Pengadaan Listrik dan Gas
 - e. Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang
 - f. Konstruksi
 - g. Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor
 - h. Transportasi dan perdagangan
 - i. Penyediaan akomodasi dan makan minum
 - j. Informasi dan komunikasi
 - k. Jasa Keuangan dan asuransi
 - l. *Real estate*
 - m. Jasa perusahaan
 - n. Administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan
 - o. Jasa pendidikan
 - p. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial
 - q. Jasa lainnya
4. Sektor Basis dan Sektor Non Basis

Sektor basis adalah sektor yang dapat menghasilkan barang dan jasa tetapi mampu mengekspor barang dan jasa tersebut keluar dari batas perekonomian disuatu daerah jika dibandingkan dengan sektor yang sama pada lingkup yang lebih luas. Sektor basis ini dilihat dari nilai $LQ > 1$ (nilai LQ lebih dari satu). Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang menghasilkan barang dan jasa

tetapi hanya mampu menambah tingkat perekonomian disuatu daerah namun tidak mampu mengekpor barang dan jasa yang dihasilkan ke luar daerah. Sektor non basis dilihat dari nilai $LQ < 1$ (nilai LQ kurang dari satu).

5. Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah suatu sektor yang dapat menghasilkan barang dan jasa yang laju pertumbuhan sektor tersebut tinggi, berkontribusi besar dan mempunyai peranan penting dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain, sektor unggulan yang paling besar nilainya disuatu daerah.

6. Keunggulan Kompetitif

Defini keunggulan kompetitif adalah suatu sektor yang dapat menghasilkan barang dan jasa apabila laju pertumbuhan ekonomi sektor di Kabupaten lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat Provinsi. Keunggulan kompetitif biasanya dinilai dari $(rij - rin) > 0$.

7. Spesialisasi

Suatu sektor yang memiliki spesialisasi apabila variabel wilayah yang nyata lebih besar dibandingkan dengan variabel yang diharapkan. Spesialisasi biasanya dilihat dari nilai $(Eij - Eij') > 0$.

F. Metode Analisis Data

1. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Menurut Yusup (1999), analisis MRP adalah alat analisis yang digunakan untuk melihat suatu keadaan dalam kegiatan

perekonomian yang memiliki potensi dengan kriteria pertumbuhan struktur ekonomi disuatu wilayah eksternal maupun wilayah internal.

Model analisis yang diturunkan dari persamaan awal komponen utama dalam analisis *Shift and Share* yaitu *Differential Shift* dan *Proportionality Shift*. Secara matematis *Differential Shift* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Dij = \left[\frac{\Delta Eij}{Eij(t)} - \frac{EIR}{EIR(t)} \right] Eij(t) \dots\dots\dots (1)$$

Dan *Proportionality Shift* dapat juga ditulis secara matematis, sebagai berikut :

$$Pij = \left[\frac{\Delta Eij}{Eij(t)} - \frac{EIR}{EIR(t)} \right] Eij(t) \dots\dots\dots (2)$$

Sehingga dari persamaan diatas memperoleh rumus perhitungan sebagai berikut :

$$\Delta EIR = EIR(t-n) - EIR(t) \dots\dots\dots (3)$$

$$\Delta ER = ER(t-n) - ER(t) \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

ΔEij : perubahan pendapatan kegiatan I di wilayah studi pada periode I

ΔEIR : perubahan pendapatan kegiatan I di wilayah referensi

ΔER : perubahan PDRB di wilayah referensi

Eij : pendapatan kegiatan I di wilayah studi

EIR : pendapatan kegiatan I di wilayah referensi

ER : PDRB di wilayah referensi

$t+n$: tahun antara dua periode

Pendekatan analisis MRP dibagi menjadi dua rasio, yaitu: (1) rasio pertumbuhan wilayah referensi (RP_R) dan (2) rasio pertumbuhan wilayah studi (RP_S).

a. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RP_R)

(RP_R) adalah perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan kegiatan I di wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) wilayah referensi.

$$(RP_R) = \frac{\Delta EIR / EIR (t)}{\Delta ER / ER (t)} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

ΔEIR : perubahan pendapatan kegiatan I di wilayah referensi

EIR : pendapatan kegiatan I awal periode penelitian di wilayah referensi

ΔER : perubahan PDRB di wilayah referensi

$ER(t)$: PDRB pada awal penelitian wilayah referensi

Jika nilai $RP_R > 1$ positif (+), artinya menunjukkan bahwa pertumbuhan suatu sektor tertentu dalam wilayah referensi lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB total wilayah referensi.

Jika nilai $RP_R < 1$ P negatif (-), artinya menunjukkan bahwa pertumbuhan suatu sektor tertentu dalam wilayah referensi lebih kecil dari pertumbuhan PDRB total wilayah referensi.

b. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RP_S)

RP_S adalah perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan I wilayah studi dengan laju pertumbuhan kegiatan I di wilayah referensi.

$$(RP_S) = \frac{\Delta EIR / EIR (t)}{\Delta ER / ER (t)} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

ΔEij : perubahan pendapatan kegiatan I di wilayah syudi

$Eij (t)$: pendapatan kegiatan I awal periode penelitian wilayah studi

ΔEIR : perubahan pendapatan kegiatan I di wilayah referensi

$EIR (t)$: pendapatan kegiatan I awal periode penelitian di wilayah referensi

Jika nilai $RP_S < 1$ P positif (+), berarti bahwa adanya pertumbuhan sektor pada tingkat wilayah studi lebih tinggi pertumbuhan sektor dibandingkan dengan wilayah referensi.

Jika nilai $RP_S > 1$ dan P negatif (-), berarti bahwa adanya pertumbuhan sektor pada tingkat wilayah studi lebih rendah pertumbuhan sektor dibandingkan dengan wilayah referensi.

Hasil analisis MRP ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Klasifikasi 1, yaitu nilai RP_R (+) dan RP_S (+) artinya kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan yang menonjol dan demikian pula pada tingkat kabupaten. Kegiatan ini selanjutnya disebut dominan pertumbuhan.

Klasifikasi 2, yaitu nilai RP_R (+) dan RP_S (-) artinya kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan yang menonjol namun pada tingkat kabupaten belum menonjol.

Klasifikasi 3, yaitu nilai RP_R (-) dan RP_S (+) artinya kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan tidak menonjol sementara pada tingkat kabupaten termasuk menonjol.

Klasifikasi 4, yaitu nilai RP_R (-) dan RP_S (-) artinya kegiatan tersebut pada tingkat provinsi dan pada tingkat kabupaten mempunyai pertumbuhan rendah.

2. Analisis *Shift Share*

Pengertian dari analisis *Shift Share* adalah teknik atau alat yang digunakan untuk menganalisis suatu pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah sebagai peningkatan atau perubahan suatu indikator laju

pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dengan kurun waktu tertentu. Pada analisis *Shift Share* menggunakan metode pengisolasian dari berbagai faktor yang mempengaruhi pada perubahan struktur industri disuatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu lainnya. Hal ini meliputi penguraian faktor yang mempengaruhi pada pertumbuhan dari berbagai faktor disuatu daerah dalam kaitannya dengan ekonomi nasional (Robinson Tarigan, 2004)

Menurut Lincoln Arsyad (1999) analisis ini adanya data tentang kinerja perekonomian yang didalamnya terdapat 3 bidang yang saling berkaitan :

1. Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi disuatu daerah dihitung dengan menggunakan analisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral yang dibandingkan dengan perubahan sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan sebagai acuan.
2. Pergeseran proposional (*porportional shift*) digunakan untuk mengukur perubahan yang relatif, pertumbuhan atau penurunan disuatu wilayah dan dibandingkan dengan perekonomian yang lebih tinggi lahu perekonomiannya digunakan sebagai acuan.
3. Pergeseran diferensial (*differential shift*) biasanya digunakan untuk membantu menghitung ukuran seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan laju perekonomian yang lebih tinggi yang dijasikan sebagai acuan. Artinya, apabil adanya pergeseran

diferensial dari suatu industri menunjukkan angka yang positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya dibandingkan dengan industri yang sama pada perekonomian yang lebih tinggi yang dijadikan sebagai acuan.

Tujuan analisis ini yaitu untuk mengetahui jalannya laju produktivitas kerja perekonomian daerah yang dibandingkan dengan laju perekonomian pada tingkat regional. Membandingkan laju perekonomian nasional serta beberapa sektor dan melihat adanya penyimpangan dari perbandingan yang dilakukan. Apabila Penyimpangan bersifat positif maka suatu sektor di daerah tersebut memiliki keunggulan yang kompetitif.

Persamaan dan beberapa komponen yang termasuk dalam analisis *Shift Share* anatar lain :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots(7)$$

Pada penelitian tersebut variabel yang digunakan sebagai berikut :

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij} \dots\dots\dots(8)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \dots\dots\dots(9)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \dots\dots\dots(10)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_n) \dots\dots\dots(11)$$

Dimana r_{ij} , relatif yang mewakili laju pertumbuhan wilayah kabupaten dan laju pertumbuhan wilayah provinsi yang dapat didefinisikan sebagai berikut :

$$r_{ij} = \frac{(E^*_{ij} - E_{ij})}{E_{ij}} \dots\dots\dots(12)$$

$$r_{in} = \frac{(E^*_{in} - E_{in})}{E_{in}} \dots\dots\dots(13)$$

$$r_n = \frac{(E^*_n - E_n)}{E_n} \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

E_{ij} : pendapatan sektor I di wilayah j (kabupaten)

E_{in} : pendapatan sektor I di wilayah n (provinsi)

E_n : pendapatan wilayah n (provinsi)

E^*_{ij} : pendapatata tahun terakhir

r_{ij} : laju pertumbuhan sektor I di wilayah j (kabupaten)

r_{in} : laju pertumbuhan sektor I di wilayah n (provinsi)

r_n : laju pertumbuhan pendapatan di wilayah n (provinsi)

Sehingga didapat adanya persamaan *Shift Share* pada sektor I pada wilayah j menurut Soepomo (1993) yaitu :

$$D_{ij} = E_{ij}.r_n + E_{ij}(r_{in}-r_n) + E_{ij}(r_{ij}-r_{in}) \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan :

D_{ij} : perubahan variabel output sektor I di wilayah j

N_{ij} : pertumbuhan ekonomi nasional

M_{ij} : bauran industri sektor I di wilayah j

C_{ij} : Keunggulan kompetitif sektor I di wilayah j

E_{ij} : pendapatan sektor I di wilayah j

Dari rumusan diatas diketahui bahwa terbagi menjadi 2 indikator dari hasil perhitungan *Shift Share* didalam perekonomian pada suatu daerah.

Apabila nilai dari komponen pergeseran proposional dari sektor > 0 , artinya sektor yang berkaitan mengalami pertumbuhan yang tinggi dan berkontribusi besar kepada perekonomian daerah, dan begitupula sebaliknya.

Apabila nilai dari komponen pergeseran proposional dari sektor < 0 , artinya sektor yang berkaitan maka keunggulan komparatif dari sektor tersebut meningkat dalam perekonomian yang lebih tinggi, dan sebaliknya.

3. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Pengertian dari analisis LQ adalah alat ukur yang digunakan untuk menunjukkan kategori basis ekonomi dalam suatu wilayah terutama yang termasuk dalam kriteria kontribusi. Teori Location Quotient menurut Bendavid (1991), adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur dalam keragaman basis ekonomi. Berdasarkan analisis tersebut mengkategorikan sektor apa saja yang dapat dikembangkan dengan tujuan untuk menyuplay kebutuhan lokal, sehingga sektor yang dikategorikan potensial dapat dijadikan sektor yang prioritas utama dalam merencanakan proses pembangunan ekonomi. Alat analisis ini juga digunakan sebagai alat untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) pada suatu daerah yang mempunyai peranan kegiatan atau industri serupa dalam laju perekonomian ataupun laju perekonomian nasional. Perhitungan basis ini biasanya menggunakan variabel PDRB wilayah dari seluruh

kegiatan dalam struktur ekonomi wilayah. Dengan rangkaian diatas, terdapat rumus menghitung LQ menurut Lincoln Arsyad (1999) yaitu :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan :

LQ : koefisien *Location Quotient*

v_i : pendapatan sektor I di suatu daerah

v_t : pendapatan total daerah tersebut

V_i : pendapatan sektor I secara regional/nasional

V_t : pendapatan total regional/nasional

Dari rumusan yang ada diatas, maka dibagi menjadi 3 kategori dalam hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) di dalam perekonomian daerah, yaitu antara lain :

Apabila nilai $LQ > 1$, maka sektor yang berkaitan di suatu wilayah studi lebih berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Maka, sektor tersebut dalam perekonomian daerah wilayah studi memiliki keunggulan komparatif dan memiliki kategori sebagai sektor basis.

Apabila nilai $LQ < 1$, maka sektor yang berkaitan di suatu wilayah studi kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Maka, sektor tersebut dalam perekonomian memiliki kategori sebagai sektor non basis.

Apabila nilai $LQ = 1$ maka sektor yang berkaitan antara di wilayah studi maupun di wilayah referensi memiliki peningkatan yang sama dan saling berkontribusi dalam perekonomian.

Kelebihan dari LQ adalah alat ukur untuk menganalisis sederhana yang bisa menjelaskan struktur perekonomian dalam suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang dapat dikembangkan sebagai ekspor yang dapat menjelaskan beberapa industri potensi (sektoral) untuk dianalisis lebih dalam. Tetapi metode analisis LQ ini juga memiliki kekurangan, yaitu memiliki indikator kasar yang deskriptif, dan merupakan kesimpulan sementara namun tidak memperhatikan struktur ekonomi di setiap daerahnya. Hal ini dikarenakan adanya hasil produksi dan aktivitas tenaga kerja di berbagai daerah yang memiliki perbedaan, karena memiliki sumber daya yang berbeda juga.

Menurut Hoover (1994), proses pertumbuhan dipengaruhi oleh sektor basis yang hasilnya menentukan dalam pembangunan daerah secara keseluruhan. Berbeda dengan sektor non basis hanya merupakan beberapa konsekuensi dari pembangunan daerah. Seluruh barang dan jasa dari sektor basis yang diekspor akan menghasilkan pendapatan bagi daerah yang meningkatkan konsumsi dan investasi. Peningkatan pendapatan tidak hanya menyebabkan kenaikan permintaan terhadap sektor basis, namun adanya kenaikan

permintaan terhadap sektor non basis artinya akan mendorong kenaikan investasi sektor non basis.

4. Analisis Overlay

Metode analisis *Overlay* ditunjukkan untuk menentukan sektor atau suatu kegiatan didalam perekonomian yang memiliki potensi berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi dengan menerapkan hasil dari Metode Rasio Pertumbuhan (MRP) dan juga hasil dari *Location Quotient* (LQ). Metode ini mempunyai 4 penilaian atau kemungkinan, antara lain :

Pertumbuhan memiliki nilai positif (+) dan kontribusi memiliki nilai positif (+) artinya kegiatan tersebut yang sangat dominan baik dari segi pertumbuhan maupun dari segi kontribusi.

Pertumbuhan memiliki nilai positif (+) dan kontribusi memiliki nilai negatif (-) artinya kegiatan tersebut yang pertumbuhannya memiliki kontribusi yang kecil. Dan kegiatan ini perlu ditingkatkan kembali hasil kontribusinya agar menjadi kegiatan yang bernilai dominan.

Pertumbuhan yang bernilai negatif (-) dan kontribusi bernilai positif (+) artinya kegiatan tersebut memiliki pertumbuhan yang kecil namun memiliki kontribusi yang besar. Artinya kegiatan ini memungkinkan bahwa kegiatan tersebut sedang mengalami penurunan.

Pertumbuhan yang bernilai negatif (-) dan kontribusi bernilai negatif (-) artinya kegiatan yang tidak berpotensi baik antara kriteria pertumbuhan atau kriteria kontribusi.

5. Analisis Klassen Typology

Pengertian analisis *Klassen Typology* adalah alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi gambaran mengenai pola dan struktur pertumbuhan di masing-masing sektor pertumbuhan ekonomi. Gambaran mengenai pola dan struktur pertumbuhan daerah tersebut, biasanya digunakan untuk mengetahui perkiraan prospek pertumbuhan ekonomi daerah untuk waktu kedepannya. Selain itu, biasanya digunakan untuk bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan daerah.

Menurut tipologi daerah, daerah dibagi menjadi 4 klasifikasi anantara lain :

Daerah cepat tumbuh dan daerah cepat maju yaitu daerah yang memiliki tingkat laju perekonomian dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dan selalu meningkat dari perhitungan rata-rata wilayah tersebut.

Daerah maju tapi tertekan yaitu daerah yang memiliki pendapatan per kapita yang tinggi namun memiliki tingkat laju perekonomian yang rendah dari perhitungan rata-rata wilayah tersebut.

Daerah cepat berkembang yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi dan selalu meningkat namun memiliki

pendapatan perkapita yang rendah dari perhitungan rata-rata wilayah tersebut.

Daerah relatif tertinggal yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah dan juga memiliki pendapatan perkapita yang rendah.

TABEL 3.1
Klasifikasi sektor PDRB menurut *Klassen Typology*

r \ y	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Sektor maju dan tumbuh cepat	Sektor berkembang cepat
$r_i < r$	Sektor maju tetapi tertekan	Sektor relatif tertinggal

Sumber : Sjafrizal, 1997

Keterangan :

r_i : laju pertumbuhan sektor I

r : laju pertumbuhan PDRB

y_i : kontribusi sektor I terhadap PDRB

y : kontribusi rata-rata sektor terhadap PDRB

6. Analisis SWOT

Pengertian analisis SWOT yaitu digunakan untuk mengidentifikasi yang bersifat sistematis dan juga dapat digunakan untuk menyelaraskan beberapa faktor dari lingkungan internal

maupun faktor lingkungan eksternal serta dapat digunakan untuk mengarahkan dan berperan sebagai katalisator dalam sebuah proses perencanaan yang strategis. Analisis SWOT dilaksanakan dengan memfokuskan pada dua hal antara lain, peluang dan ancaman serta untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan intern. Analisis ini mendasari pada asumsi yaitu suatu strategi yang bersifat efektif dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang serta dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman (Perce dan Robinson dalam Muhammad Ghufron, 2008)

Beberapa unsur SWOT yaitu S (*strenght*) yang berarti mengacu pada keunggulan komperetif dan kompetensi lainnya. W (*weakness*) yaitu suatu hambatan yang membatasi beberapa pilihan pada pengembangan strategi, O (*opportunity*) yaitu untuk menyediakan kondisi yang menguntungkan atau sebuah peluang yang membatasi penghalang dan T (*threat*) yaitu berhubungan antara kondisi yang dapat menghalangi ataupun berbagai kendala untuk mencapai tujuan. Matriks ini dapat menghasilkan empat sel yang kemungkinan menjadi alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T dan strategi S-T

Terdapat delapan tahap dalam membentuk matriks SWOT, yaitu :

- a. Membuat daftar kekuatan kunci internal wilayah
- b. Membuat daftar kelemahan kunci internal wilayah

- c. Membuat daftar peluang eksternal wilayah
- d. Membuat daftar ancaman eksternal wilayah
- e. Menyesuaikan berbagai kekuatan internal sebagai peluang-peluang dan mencatat hasilnya dalam sel strategi S-O
- f. Menyesuaikan berbagai macam kelemahan internal dengan peluang-peluang dan mencatat hasilnya dalam sel strategi W-O
- g. Menyesuaikan berbagai macam kekuatan internal dengan ancaman-ancaman eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi S.T
- h. Menyesuaikan berbagai macam kelemahan internal dengan ancaman-ancaman eksternal dan mencatat hasilnya dalam strategi W.

TABEL 3.2

Matriks SWOT

Internal	STRENGTH (S) Daftar Kekuatan Internal	WEAKNESS (W) Daftar Kelemahan Internal
Eksternal		
OPPORTUNITIES (O) Daftar Peluang Eksternal	STRATEGIS S-O Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI W-O Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang
THREATS (T) Daftar Ancaman Eksternal	STRATEGIS S-T Gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	STRATEGI W-T Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Muhammad Ghufron (2008)